

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran pada setiap jenjang pendidikan formal yang memegang peran penting. Matematika merupakan alat yang dapat memperjelas dan menyederhanakan suatu keadaan atau situasi melalui abstrak, idealisasi atau generalisasi untuk menjadi suatu studi ataupun pemecahan masalah. Secara teoritik matematika adalah ilmu yang bertujuan mendidik siswa agar dapat berpikir secara logis, kritis, rasional dan percaya diri sehingga mampu membentuk kepribadian yang mandiri, kreatif serta mempunyai kemampuan dan keberanian dalam menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari menurut Ambarwati,dkk (2014 : 1). Matematika mendapat julukan sebagai ratu segala ilmu, hal ini ditunjukkan dengan karakter matematika sendiri sebagai ilmu yang banyak dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika disekolah dasar memiliki peran yang begitu penting bahwa tujuannya adalah memberikan bekal keterampilan berhitung sesuai dengan tingkat perkembangannya, dan fungsi matematika adalah sebagai media atau sarana siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Jika dilihat dari pengklasifikasian bidang ilmu pengetahuan, pelajaran matematika termasuk kedalam kelompok ilmu-ilmu eksakta, yang lebih banyak memerlukan pemahaman dari pada hafalan. Untuk dapat memahami suatu pokok bahasan dalam matematika, siswa harus mampu menguasai materi.

Dalam pembelajaran matematika membutuhkan tingkat pemahaman yang cukup sehingga dalam pemahaman tersebut siswa tidak hanya menghafal tetapi memaknai apa yang telah diajarkan. Banyak siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran matematika dan tidak dapat mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Siswa mengalami kesulitan untuk menjawab soal-soal matematika yang diberikan oleh guru atau soal-soal yang ada dibuku lembar kerja siswa. Salah satu karakteristik matematika yaitu bersifat abstrak, yang merupakan lawan dari konkret. Sehingga menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika. Oleh karena itu perlu adanya proses yang menjembatani antara pola pikir konkret yang dimiliki oleh siswa dengan pola pikir abstrak yang merupakan ciri khas matematika. salah satu sasaran dalam pembelajaran matematika adalah siswa dapat memahami konsep matematika. Dalam pembelajaran matematika, siswa harus memahami dua hal pokok tentang matematika: 1) siswa harus memahami konsep, prinsip, hukum, aturan dan kesimpulan yang diperolehnya: 2) siswa harus memahami cara memperoleh semua itu (Dewi, 2003).

Salah satu konsep matematika yang sulit dipahami secara konkret dan memungkinkan untuk terjadi miskonsepsi dan verbalisme adalah konsep pecahan. Secara teoritis konsep pecahan merupakan topik yang lebih sulit dibandingkan dengan bilangan bulat, Mark (dalam Syaiful, 2005). Hal ini juga didukung oleh Syaiful (2005) dalam mempelajari konsep pecahan sangat memungkinkan terjadinya miskonsepsi pada diri siswa. Kesulitan siswa dalam memahami konsep pecahan diduga karena mereka sulit mencerna secara real.

Sejatinya, menyampaikan konsep matematika yang abstrak memerlukan sebuah model sebagai gambaran. Mei, dkk (2020: 63) mengatakan ada juga faktor lain yang berpengaruh pada hasil belajar siswa, yaitu dalam pembelajaran guru masih menggunakan pendekatan *teaching center* artinya bahwa guru menjadi sumber segala pengetahuan yang akan diterima dan diketahui oleh siswa. Salah satu pembuktian dari kompetensi guru ialah bagaimana ia mampu memandu dan menciptakan proses pembelajaran agar dapat mencapai target kompetensi yang hendak dicapai.

Untuk mencapai kemampuan pemahaman konsep pecahan dapat dilakukan dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik, kesesuaian ini akan membantu anak dalam memahami konsep yang dipelajarinya. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). PBM adalah metode pembelajaran dimana siswa belajar melalui masalah yang diberikan untuk membangun pengetahuan siswa. Rusman (2013: 230) menjelaskan bahwa model pembelajaran berbasis masalah memiliki arti pembelajaran yang bersumber dari masalah nyata (konsektual) sebagai acuan supaya peserta didik dapat berpikir kritis dan memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Diperlukan pemahaman atau proses yang cukup lama dalam menanamkan konsep, melalui suatu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan sesuai dengan materi yang diajarkan yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep pecahan pada siswa. Dengan demikian penulis

mengangkat judul “**Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsep Pecahan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) pada siswa kelas II SD Negeri Topo Tiga Kota Tidore Kepulauan**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, ada beberapa masalah yang ditemukan oleh peneliti yang akan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Masalah yang ditemukan sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran matematika pada materi konsep pecahan.
2. kurangnya penggunaan model pada proses pembelajaran yang dapat menghambat pemahaman siswa terhadap konsep pecahan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep pecahan pada siswa kelas II SD Negeri Topo Tiga Kota Tidore Kepulauan?
2. Bagaimana proses penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) terhadap aktivitas belajar siswa pada pembelajaran konsep pecahan siswa kelas II SD Negeri Topo Tiga Kota Tidore Kepulauan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemahaman konsep pecahan melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) pada siswa kelas II SD Negeri Topo Tiga Kota Tidore Kepulauan.
2. Untuk mengetahui proses penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep pecahan pada siswa kelas II SD Negeri Topo Tiga Kota Tidore Kepulauan.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan, baik langsung maupun tidak langsung.

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Siswa

Untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep pecahan melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM).

2. Bagi Guru

Sebagai salah satu inovasi dalam proses pembelajaran melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) agar pembelajaran matematika lebih menyenangkan.

3. Sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mencapai kurikulum yang dikembangkan sekolah.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Guru SD Negeri Topo Tiga Kota Tidore Kepulauan mampu menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) pada pembelajaran matematika konsep pecahan pada siswa kelas II.
2. Siswa kelas II SD Negeri Topo Tiga Kota Tidore Kepulauan mampu memahami materi pembelajaran konsep pecahan melalui model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM).
3. Melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep pecahan pada siswa kelas II SD Negeri Topo Tiga Kota Tidore Kepulauan.

G. Ruang Lingkup

1. Meningkatkan kemampuan pemahaman konsep pecahan pada siswa kelas II SD Negeri Topo Tiga Kota Tidore Kepulauan.
2. Penelitian tindakan kelas dilakukan pada Siswa kelas II SD Negeri Topo Tiga Kota Tidore Kepulauan pada pembelajaran konsep pecahan.

H. Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran, maka diberikan beberapa defenisi dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Kemampuan pemahaman konsep adalah kemampuan peserta didik yang berupa penguasaan sejumlah materi pembelajaran, tetapi mampu menggunakan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kongnitif yang dimilikinya. Suherman (dalam febrianto 2018: 34)

2. Pecahan dapat diartikan sebagai bilangan rasional, tetapi juga dapat diartikan sebagai lambang bilangan untuk bilangan rasional.
3. Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.
4. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan (Duch, 1995).

